

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Belajar harus didasari oleh kebutuhan. Kebutuhan yang tumbuh pada diri anak akan melahirkan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri anak tersebut. Anak belajar menjadi apa yang diinginkannya, maka anak akan berupaya untuk memenuhi apa yang menjadi keinginannya tersebut. (Murfiah, 2016, hlm. 1). Sedangkan menurut pendapat Gagne (dalam Sagala 2003, hlm. 17) mengemukakan bahwa

belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu stimulasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga (*performance*-nya) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Belajar menurut pandangan Skinner (dalam Sagala 2011, hlm. 14) mengemukakan bahwa

belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Garet (dalam Sagala, 2011, hlm. 17)

belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat dilihat, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang telah pernah didengar atau di pelajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ada proses perubahan perilaku yang terjadi secara terus-menerus berdasarkan pengalaman yang dibantu oleh lingkungan sekitar. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar.

b. Ciri-ciri Perilaku Belajar

Garet (dalam Sagala, 2011. hlm. 18) mengemukakan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut:

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Seseorang akan menyadari apabila terjadi perubahan atau sekurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya, seperti mengetahui bahwa pengetahuan pada dirinya bertambah.

2) Perubahan bersifat *continue* dan fungsional

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berfungsi bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan bersifat aktif bila perubahan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang bersifat permanen, misalnya kecakapan anak dalam olahraga badminton maka kecakapan itu akan hilang selama fisiknya masih mendukung.

5) Perubahan dalam belajar

Belajar memiliki tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

1) Faktor internal

Faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, meliputi Faktor jasmaniah yaitu: faktor kesehatan dan cacat tubuh dan faktor psikologis yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2) Faktor eksternal

Faktor yang ada diluar individu, yang meliputi:

- a) Faktor keluarga, yaitu bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan keluarga.
- b) Faktor sekolah, yaitu bagaimana metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, yaitu bagaimana kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam lingkungan masyarakat, media massa.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. (Surya, 2013, hlm. 111).

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. (dalam Sagala, 2003, hlm. 25). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2003, hlm. 61). Pembelajaran menurut Damyati & Mudjono (dalam Sagala, 2003, hlm. 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran itu melibatkan guru sebagai pendidik serta peserta didik sebagai yang melaksanakan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memenuhi berbagai kebutuhan siswa untuk bisa mencapai tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru melalui perencanaan dan pengajaran yang matang.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Sagala (dalam Fauziah, 2017, hlm. 17) mengemukakan tiga ciri pembelajaran yaitu:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

c. Metode dalam Pembelajaran

Fauziah (2017, hlm. 17) mengemukakan jenis-jenis metode dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Metode ceramah, yaitu metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.
- 2) Metode latihan, yaitu metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu agar siswa dapat menyerap materi secara optimal.
- 3) Metode tanya jawab, yaitu cara penyampaian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik.
- 4) Metode karyawisata, yaitu metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung siswa ke objek diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati dan memahami secara langsung objek tersebut.
- 5) Metode diskusi, pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa, dan siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara kelompok.

3. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan prestasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Fauziah (2017, hlm. 22) Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

c. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Mokhdanil (2017, hlm. 28) adalah gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya gaya yang dilakukan tersebut

mencakup beberapa hal strategi atau prosedur tertentu agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sebuah pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik haruslah disusun secara sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Sagala (2014, hlm. 176) mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Rohmalina (Mokhdanil 2016, hlm. 20) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran.

Beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran di tunjukkan secara jelas melalui kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif dan aktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang

memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif, mandiri dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

d. Karakteristik Model Pembelajaran

Fauziah (2017, hlm. 24) menyebutkan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai;

e. Manfaat Model Pembelajaran

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan model pembelajaran menurut Supriyono (dalam Fauziah, 2017, hlm. 19) sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan di tempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
 - b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
 - c) Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
 - d) Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memnuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan).
 - e) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi Siswa
 - a) Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
 - c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
 - d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di dalam kelompoknya secara objektif.

f. Macan-macam Model Pemebelajaran

Ada berbagai jenis model pembelajaran dalam kurikulum 2013, diantaranya:

1) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajarn yang meyajikan masalah kontekstual. Model ini tidak banyak fokus pada apa yang sedang dikerjakan siswa tetapi pada apa yang siswa pikirkan selama mengerjakannya. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa. Pada model pembelajaran *problem based learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru hanya membimbing siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Kondisi yang tetap harus tercipta dalam model pembelajaran ini adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

2) Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, fakta, prosedur dan semacamnya.

3) Model *Project Based Learning* (PJBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *discovery learning* adalah model yang menerapkan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri atau menemukan sendiri. Model pembelajaran *discovery* adalah model yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan dengan sendirinya melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya. Menurut Wilcox (dalam Cahyo, 2013, hlm. 97) pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery learning*, mulai dari strategi

sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri.

Menurut Bell (dalam Cahyo, 2013, hlm. 98):

belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Menurut Bell (dalam Cahyo, 2013, hlm. 99) model pembelajaran *discovery learning* ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *discovery learning* menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiri* (penelitian) secara struktur dan terorganisir dengan baik;
- 2) *discovery learning* disajikan dalam bentuk yang sederhana, fleksibel, dan mandiri;
- 3) Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya;
- 4) Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran;
- 5) Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan

menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar;

c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Mohammad Takdir Ilahi (2012, hlm. 46) mengemukakan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* adalah tak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Menurut bell (dalam Cahyo 2013, hlm. 104) beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

d. Prosedur Model *Discovery Learning*

Adapun prosedur model pembelajaran *discovery learning* menurut (dalam Illahi 2012, hlm. 86) adalah sebagai berikut:

1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) Identifikasi Masalah (*Problem Identification*)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (dalam Syah, 2004, hlm. 244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (dalam Syah, 2004, hlm. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Menurut (dalam Syah 2004, hlm. 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002, hlm. 22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing* (dalam Syah, 2004, hlm. 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar

akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (dalam Syah, 2004, hlm. 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut Ertikanto (dalam Mokhdanil 2016, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan dari pembelajaran.
- 2) Menganalisis/ mengidentifikasi karakteristik para siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif (dari contoh yang bersifat general)
- 5) Mengembangkan suatu bahan belajar yang berupa ilustrasi, contoh-contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa.
- 6) Mengorganisir topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- 7) Melakukan penilaian hasil belajar dan proses.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Ertikanto (dalam Mokhdanil 2016, hlm. 26) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model *discovery learning*, sebagai berikut:

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

- d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berpperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswaa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

2) Kelemahan Model *Discovery Learning*

- a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

f. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Subtema Pelestarian

Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Pertama-tama, peserta didik dihadapkan pada suatu hal yang menimbulkan kebingungan dan keingintahuannya untuk melakukan penyelidikan. Pembelajaran dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada

persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi terakhir belajar yang dapat mengembangkan peserta didik mengeksplorasi bahan. Guru memberi stimulus kepada peserta didik peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setelah stimulus dilakukan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara).

Ketika peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil pemrosesan data. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu itu kemudian di cek apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Penarikan kesimpulan adalah proses memaknai pembelajaran yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian dapat berupa penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian pengetahuan, maka dalam model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap atau penilaian hasil kerja peserta didik, maka penilaiannya dapat menggunakan format penilaian sikap.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menurut Winkel (dalam Fauziah, 2017, hlm. 28) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut Surakhmad (dalam Fauziah, 2017, hlm. 28) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djamarah (2002, hlm. 142) dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yakni:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut:

a) Lingkungan Alam

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi peserta didik yang hidup didalamnya salah satunya udara yang tercemar, oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik di sekolah. Belajar dengan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

b) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah, ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni:

a) Kurikulum: tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, sebelum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya.

b) Program: Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, sarana dan prasarana.

c) Sarana dan fasilitas: Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah, yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

d) Guru: guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Mata pelajaran tertentu pasti kekosongan guru yang dapat memegangnya. Itu berarti mata pelajaran itu tidak dapat diterima anak didik, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran untuk mata pelajaran itu.

3) Kondisi Fisiologis

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran.

4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, maka dari itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Demi jelasnya, kelima faktor ini akan diuraikan satu demi satu, yakni:

a) Minat: suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dipartisipasikan dalam suatu aktivitas.

- b) Kecerdasan: seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka alat indranya mengalami kerusakan.
- c) Bakat: di samping *intelegensi* (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang.
- d) Motivasi: mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana. Penjabaran dan pembahasan lebih mendalam tentang bentuk-bentuk motivasi dalam belajar.

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Angelo & Croos (dalam Fauziah, 2017, hlm. 34) mengatakan bahwa penilaian adalah sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Abidin (dalam Fauziah, 2017, hlm. 35) mengatakan bahwa penilaian secara tradisional sering difungsikan untuk mendiagnosis kekuatan dan

kelemahan siswa, memonitor perkembangan belajar siswa, menetapkan nilai yang dicapai siswa, dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum 2013 fungsi penilaian syogianya dipandang secara lebih modern. Fungsi penilaian bukan hanya terletak pada keempat fungsi tradisional tersebut, melainkan lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan.
- 2) Penilaian terhadap performa siswa harus semakin dipandang sebagai bagian proses evaluasi guru.
- 3) Penilaian hendaknya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian dipandang sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan guru dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Karena penilaian sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, penilaian harus secara serius dilakukan guru dengan mempertimbangkan etika penilaian, proses persiapan yang matang, dan mempertimbangkan standarisasi tes tersebut.

6. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya diri

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Menurut Warsidi (2011, hlm. 21) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang di hadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena di dukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Marjanti (2015, hlm. 2) menyatakan Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari pada keberhasilan atau kegagalan. Percaya diri dapat di artikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki dapat di manfaatkan secara tepat.

Percaya diri adalah sebagai cara pandang seseorang atau gambaran pemikiran dan perasan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang di milikinya. Aspek kemampuan tersebut, meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penempilan diri.

Percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar. Karena tanpa adanya rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya. Di samping itu tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan ragu-ragu dalam menyelesaikan suatu soal, pada akhirnya siswa tersebut tidak akan maksimal dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan mental seseorang atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Karakteristik sikap percaya diri

Mengenai karakteristik percaya diri siswa mampu berbicara di depan umum, berani tampil di depan kelas. Menurut Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik percaya diri sebagai berikut:

- a) Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukan sikap konfumis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- d) Memiliki pengendalian diri yang baik.
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung pada bantuan orang lain)

- f) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil di depan banyak orang, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berpikir positif.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Menurut Warsidi (2011, hlm. 62) menyatakan bahwa percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain sebagai berikut:

- a) Kondisi fisik
- b) Latar belakang keluarga
- c) Lingkungan dan pergaulan
- d) Tingkat pendidikan dan prestasi
- e) Materi
- f) Kedudukan
- g) Pengalaman dan wawasan

Faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim (dalam Islamiati, 2016, hlm. 38) muncul rasa percaya diri pada dirinya sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan di wujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak sebagai berikut:

- a) Menerapkan pola pendidikan yang berdemokratis
- b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal

- c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- g) Setiap permintaan anak jangan selalu di turuti
- h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik
- i) Berikan hukuman jika berbuat salah
- j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- l) Kembangkan hobi yang positif
- m) Berikan pendidikan agama sejak dini

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pembiasaan karakter anak di mulai sejak usia dini melalui kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak maupun perilaku-perilaku positif yang di perlihatkan kepada anak. Sebagai orang tua yang mayoritas mendominasi interaksi bersama anak dalam kondisi lingkungan keluarga di rumah sangatlah berperan penting dalam mengarahkan anak untuk tumbuh membentuk karakternya.

b) Pendidikan formal

Sekolah di katakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Hakim (dalam Islamiati, 2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa di bangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- f) Belajar berpidato
- g) Mengikuti ekstrakurikuler
- h) Penerapan disiplin yang konsisten
- i) Memperluas pergaulan yang sehat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan formal dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari. Rasa percaya diri bisa di bangun dengan

memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya.

d. Indikator sikap percaya diri

Berdasarkan paparan yang telah di jelaskan sebelumnya, sikap percaya diri merupakan sikap yang di wujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Indikator sikap percaya diri menurut buku panduan penilaian SD:

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat
- c) Berani mencoba hal baru
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

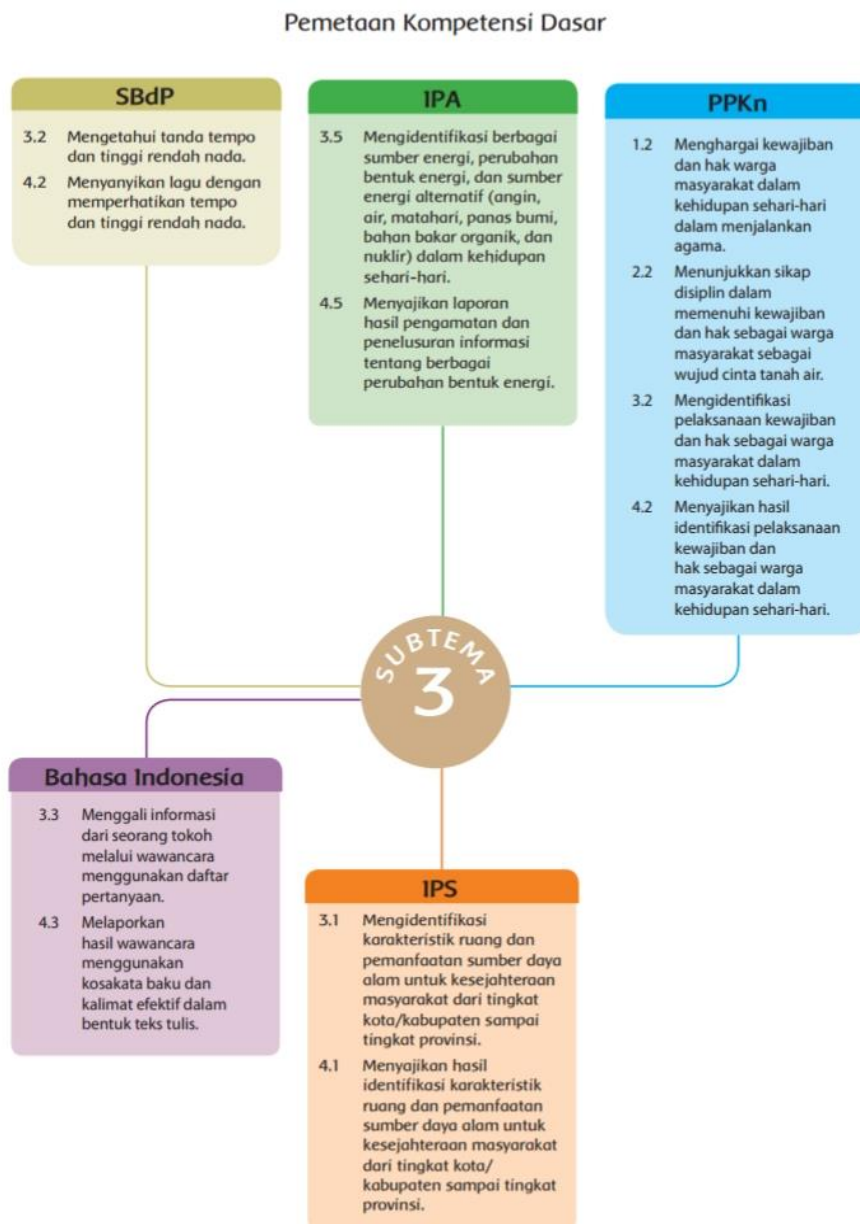
Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap percaya diri. Adapun indikator sikap Percaya diri antara lain:

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- c) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- d) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

7. Peta tuntunan pembelajaran tematik pada Tema Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

- a. Pemetaan Kompetensi Dasar pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Pemetaan Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 3



Sumber: Buku Guru Tematik Kelas IV Tema 9 (2017, hlm. 94)

- b. Ruang Lingkup Pembelajaran pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Pemetaan Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 3

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	- Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif. - Membuat peta pikiran. - Mengamati gambar. - Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. - Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.	Sikap: - Percaya diri, peduli, tanggung jawab. Pengetahuan: - Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif. Keterampilan: - Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
Pembelajaran 2	- Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus. - Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" - Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.	Sikap: - Percaya diri, peduli, tanggung jawab. Pengetahuan: - Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. Keterampilan: - Bernyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	- Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam. - Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam.	Sikap: - Percaya diri, peduli, tanggung jawab. Pengetahuan: - Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. Keterampilan: - Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	- Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. - Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. - Wawancara.	Sikap: - Percaya diri, peduli, tanggung jawab. Pengetahuan: - Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan: - Bernyanyi dengan ketetapan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	- Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. - Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo.	Sikap: - Percaya diri, peduli, tanggung jawab. Pengetahuan: - Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. Keterampilan: - Menyanyikan lagu, wawancara.
Pembelajaran 6	- Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. - Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam. - Wawancara.	Sikap: - Percaya diri, peduli, tanggung jawab. Pengetahuan: - Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku merusak lingkungan. Keterampilan: - Wawancara.

Sumber: Buku Guru Tematik Kelas IV Tema 9 (2017, hlm. 95)

c. Materi Ajar Pada Setiap Pembelajaran

1) Pembelajaran 1

Mata Pelajaran : IPA, IPS, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Usaha Pelestarian Kekayaan Hayati Hewan dan Tumbuhan, Wawancara.

2) Pembelajaran 2

Mata Pelajaran : PPKn, Sbdp

Materi Ajar : Menyanyikan lagu “Aku Cinta Lingkungan”, Hak dan Kewajiban terhadap lingkungan.

3) Pembelajaran 3

Mata Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Mengidentifikasi sumber energi yang bisa dimanfaatkan, usaha pelestarian lingkungan hidup.

4) Pembelajaran 4

Mata Pelajaran : PPKn, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Contoh perilaku pelaksanaan hak dan kewajiban, manfaat kerja bakti.

5) Pembelajaran 5

Mata Pelajaran : IPA, Sbdp

Materi Ajar : Mengidentifikasi usaha pelestarian sumber daya alam, Ketepatan nada dan tempo.

6) Pembelajaran 6

Mata Pelajaran : PPKn, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Akibat tidak melaksanakan hak dan kewajiban, Contoh perilaku yang merusak lingkungan alam, bentuk-bentuk usaha pelestarian lingkungan alam.

Model yang digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dengan sistem evaluasi hasil belajar dengan penilaian autentik berupa tabel skala nilai sesuai dengan kriteria yang relevan dengan KI dan indikator. Perubahan Perilaku prestasi belajar yang diharapkan disesuaikan berdasarkan KI dan indikator prestasi belajar (kognitif dan afektif).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Syifa Fauziah (2017)

Berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan”. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Angkasa 08 dan dilatar belakangi keadaan siswa yang kurang menunjukkan rasa percaya diri di dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang masih banyak di bawah KKM karena guru sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan belum menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian percaya diri dan hasil belajar. Pada penilaian percaya diri dari rata-rata siklus 1 yaitu 2,05 dan siklus 2 mencapai rata-rata 2,4 sedangkan siklus 3 mencapai rata-rata 3,3. Hasil belajar siswa dalam siklus 1 belum mencapai kategori tuntas dengan nilai rata-rata pretest 59,95 dan posttest 59,3. Hasil belajar siswa pada siklus 2 mencapai rata-rata pretest 69,1 dan posttest 70,05. Dan pada siklus 3 hasil belajar siswa meningkat dengan kategori tuntas rata-rata nilai pretest 75,15 dan posttest 80,9. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian oleh Mokhdanil (2016)

Berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Teliti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, teliti dan meningkatkan hasil belajar siswa tema hidup rukun di kelas II SDN Halimun Kota Bandung, karena rata-rata hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun dengan teman bermain belum mencapai KKM. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus pada pelaksanaannya. Setiap siklus terdiri dari tiga pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Adapun tahapan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa

penggunaan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan rasa percaya diri, teliti dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada subtema hidup rukun dengan teman bermain. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar menumbuhkan rasa percaya diri, teliti dan meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah kondisi guru ketika mengajar masih menggunakan metode yang lama yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sedangkan cara belajar siswa masih terburu-buru dan takut salah dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Hasilnya hasil belajar siswa rendah karena siswa tidak teliti dalam pengerjaannya, Sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

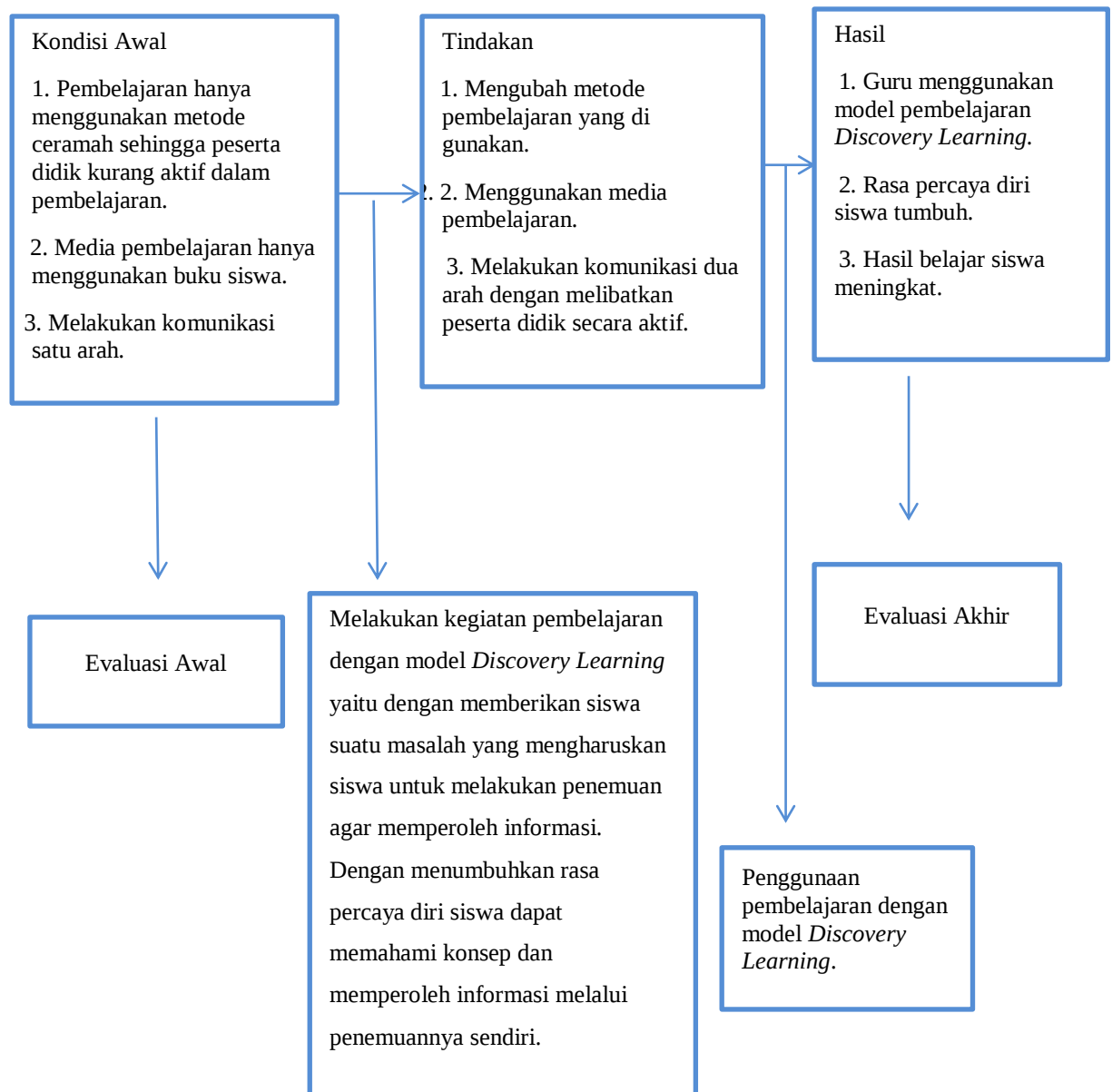
Maka dari itu peneliti mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap percaya diri, peduli dan bertanggung jawab sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tema Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

Adapun landasan peneliti menggunakan model *Discovery Learning* yaitu menurut Budianingsih (2005, hlm. 43) *Discovery Learning* adalah pembelajaran dengan memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses penemuan sendiri untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan lebih efektif jika guru menerapkan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar serta sikap percaya diri, peduli dan bertanggung jawab. Karena pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri dengan sikap percaya diri,

peduli dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal diatas, maka dapat dijabarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber:Fauziah (2017, hlm. 36)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Populer*. Jogjakarta. Divapress.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah. (2017). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pasunda. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Illahi. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocation Skill*. Jogjakarta: Divapress.
- Maryanto, dkk. (2015). *Tema 9 Kayanya Negeriku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mokhdanil. (2016). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Teliti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Murfiah. (2016). *Pembelajaran Terpadu*. Universitas Pasundan Bandung.
- Notohadiprawiro. (1991). *Perbedaan Hipotesis dan Asumsi*. Diakses dari laman web tanggal 8 Mei 2018 dari:
<https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>.
- Poerwadarminta. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru Bandung.*: Alfabeta.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.